

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Dukuh Rejo

Sejarah terbentuknya Desa Dukuh Rejo pada awalnya daerah ini termasuk dalam UPT Batulicin II atau sering disebut UPT C2 yang merupakan Program Transmigrasi tahun 1981 oleh Pemerintah Pusat yang dulunya masih masuk wilayah Kecamatan Batulicin Kabupaten Kotabaru. Seiring dengan berjalannya waktu sehingga terbentuklah Desa Dukuh Rejo.

Sulit untuk menemukan bukti-bukti sejarah dari asal usul diambilnya nama “Dukuh Rejo” sebagai nama desa, karena yang beredar dimasyarakat hanyalah cerita dari mulut kemulut yang memiliki beberapa versi.

Dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa dan kesehariannya, Kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa, RT dan tokoh masyarakat. Berdasarkan catatan-catatan sejarah yang ada di Desa Dukuh Rejo, dapat disusun yang pernah menjabat ataupun menjadi Kepala Desa Dukuh Rejo sebagai berikut:<sup>95</sup>

TABEL 4.1 KEPALA DESA DUKUH REJO TAHUN 1981-SEKARANG

No	Nama Kepala Desa	Masa Bakti Jabatan
1	Adriansyah	1981-1982
2	Hardi Wiyatno	1982-1986
3	Soeroto .P.	1986-1996
4	Soeroto P	1996-2001
5	H. Syahrudin	2001-2002

---

<sup>95</sup> Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

No	Nama Kepala Desa	Masa Bakti Jabatan
6	Sukri	2002
7	Yani Riyani	2002-2006
8	Alm, Aripin A.Ma.Pd	2006-2010
9	Imam Hamami	2010-2011
10	Alm. Aripin A.Ma.Pd	2011-2017
11	Imam Hamami	2017
12	Ukat Sukatma	2017-2023
13	Sumarko	2023-sekarang

Sumber: Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

## 2. Kondisi Geografis dan Demografis Desa

### a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Dukuh Rejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Mantewe berada di bagian Selatan dari Kabupaten Tanah Bumbu yang berjarak 45 km dari pusat kota Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu). Berjarak 290 km arah Barat dari kota Banjarbaru (Ibu Kota Kalimantan Selatan).

Dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Mantewe
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Mentawakan Mulia
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Mentawakan Mulia
- 4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Rejosari

Luas wilayah Desa Dukuh Rejo adalah 2494 ha atau 24,94 km persegi (km<sup>2</sup>) yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan perkebunan. Hal inilah yang menjadi potensi utama di desa sehingga mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah bertani atau berkebun.

Letak Desa Dukuh Rejo sangat strategis karena berada dekat jalan Provinsi

serta jalan utama menuju Kabupaten Kotabaru. Hal ini membuat potensi di bidang perdagangan sangat berpeluang tumbuh pesat. Ini dibuktikan dengan cukup banyaknya penduduk yang mata pencahariannya adalah berdagang.

#### **b. Topografi dan Jenis Tanah**

Topografi Desa Dukuh Rejo dengan temperatur suhu rata-rata berkisar antara  $28^{\circ}\text{C}$  –  $31^{\circ}\text{C}$ , dengan suhu maksimum  $38^{\circ}\text{C}$  (pada musim kemarau) dan suhu minimum  $26^{\circ}\text{C}$  (sekitar musim penghujan). Sedangkan angka rata-rata curah hujan per tahunnya adalah sekitar 2.000-3000 mm.

Desa Dukuh Rejo merupakan daerah dataran rendah dengan kondisi dominan tanah perladangan atau pertanian sehingga dengan kondisi seperti yang dijelaskan di atas mencirikan Desa Dukuh Rejo sebagai:

- Daerah Pertanian dan Perkebunan
- Daerah Perdagangan Darat
- Daerah Transportasi Darat

#### **c. Iklim**

Iklim di Desa Dukuh Rejo termasuk yang beriklim tropis, musim hujan berkisar antara bulan oktober sampai dengan bulan april dan musim kemarau atau panas berkisar pada bulan mei sampai dengan september setiap tahunnya.

### **3. Jumlah Penduduk Desa Dukuh Rejo**

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi pada tahun 2023 berjumlah 1.763 jiwa tersebar di 13 (Tiga Belas) RT. Dari jumlah penduduk tersebut, jumlah laki laki sebanyak 895

jiwa dan perempuan sebanyak 868 jiwa.<sup>96</sup>

TABEL 4.2 JUMLAH PENDUDUK DESA DUKUH REJO TAHUN 2023

No	RT	KK	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	001	64	103	102
2	002	39	75	64
3	003	33	55	43
4	004	63	90	104
5	005	28	47	48
6	006	43	93	68
7	007	34	57	64
8	008	47	74	72
9	009	35	54	56
10	010	53	80	87
11	011	29	45	42
12	012	28	51	38
13	013	51	81	80
Jumlah		547	895	868

Sumber: Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Dukuh Rejo

TABEL 4.3 MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA DUKUH REJO TAHUN 2023

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	130	116	246
2	Mengurus Rumah Tangga	0	207	207
3	Pelajar/Mahasiswa	206	199	248
4	Pensiunan	1	0	1
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	3	6
6	Perdagangan	47	73	120
7	Petani/Pekebun	409	394	803
8	Karyawan Swasta	94	78	172
9	Karyawan Honorer	11	25	36
10	Tukang Cukur	3	0	3
11	Tukang Batu	18	0	18
12	Tukang Kayu	10	0	10
13	Tukang Jahit	0	13	13

<sup>96</sup> Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023.

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
14	Ustadz/Mubaligh	4	3	7
15	Guru	1	11	12
16	Sopir	35	0	35
17	Pedagang	55	24	79
18	Perangkat Desa	9	2	11
19	Kepala Desa	1	0	1
20	Biarawati	0	0	0
21	Wiraswasta	198	245	443
	Jumlah	895	686	1763

Sumber: Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

## 5. Pendidikan Warga Desa Dukuh Rejo

TABEL 4.4 PENDIDIKAN WARGA DESA DUKUH REJO TAHUN 2023

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	59	68	127
2	Belum Tamat SD/Sederajat	170	157	278
3	Tamat SD/Sederajat	253	249	560
4	SLTP/Sederajat	186	161	202
5	Slta/Sederajat	170	158	226
6	Diploma I/II	3	5	3
7	Akademi/diploma III/Sarjana Muda	12	6	10
8	Diploma IV/ Strata 1	42	64	74
9	Strata 2	0	0	1
10	Strata 3	0	0	0
	Jumlah	895	686	1763

Sumber: Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

## 6. Sarana dan Prasarana Desa Dukuh Rejo

TABEL 4.5 SARAN DAN PRASARANA DESA DUKUH REJO TAHUN 2023

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Puskesmas	1
3	PKK	1
4	Posyandu	1
5	Perpustakaan Desa	1
6	Sekolah PAUD	1

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
7	Taman Kanak-kanak	1
8	SD	1
9	SMP	1
10	Taman Pendidikan al-Qur'an	1
11	Rumah Tahfidz Qur'an	1
12	Masjid	2
13	Mushola	9
14	Lapangan Voli	1
15	Lapangan Bola	1
16	Gedung Serbaguna	1
17	Pasar Desa	1
18	Ambulan	1

Sumber: Arsip Desa Dukuh Rejo Tahun 2023

## B. Penyajian Data

Penyajian data adalah bagian yang memaparkan data hasil dari penelitian di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini juga disesuaikan dengan fokus penelitian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, dan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu.

Adapun data yang tersedia dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui informasi yang didapat dari beberapa informan di lingkungan Desa Dukuh Rejo, yakni melalui hasil wawancara di kediaman 6 orang tua yakni ibu yang memiliki anak perempuan berusia 12-21 tahun dan 6 remaja putri yang berusia 12-21 tahun, serta beberapa dokumen yang ada di Desa Dukuh Rejo yang berkaitan dengan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menyajikan data yang

diperoleh pada bentuk penjabaran melalui uraian kata-kata yang runtut dan mudah dipahami. Adapun penyajian data akan dijabarkan dalam dua bagian sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

### **1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Remaja Putri dalam Berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu sangat penting. Karena orang tua berperan menjadi contoh teladan yang kuat dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berjilbab sesuai ajaran agama.

Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yaitu ibu dari remaja putri di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja putri termasuk dalam hal berjilbab, sangat penting dan berdampak jangka panjang.

#### **a. Memberikan Teladan**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengenai orang tua dalam memberikan teladan kepada anak. Ibu ST mengatakan bahwa telah secara konsisten memberikan teladan kepada anaknya dalam mengenakan jilbab sehari-hari. Anaknya telah mengenakan jilbab mulai dari sekolah dasar (SD) hingga saat ini, dan bersyukur karena anaknya patuh dan istikamah mengenakan jilbab hingga sekarang.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari anaknya E mengatakan bahwa ibunya telah memberikan teladan yaitu dengan memberi contoh mengenakan jilbab setiap hari. Sehingga ia tertarik juga untuk mengenakan jilbab saat duduk di bangku sekolah dasar (SD) hingga sekarang.<sup>98</sup>

Peneliti juga melakukan observasi di kediaman Ibu ST diketahui bahwa beliau telah memberikan teladan langsung kepada anaknya dengan mengenakan jilbab, begitu juga sebaliknya anaknya E juga mengenakan jilbab.<sup>99</sup> Dengan hal ini dapat diketahui benar adanya bahwa dalam kehidupan sehari-hari Ibu ST telah memberikan teladan kepada anaknya dalam berjilbab. Dengan mencontohkan mengenakan jilbab dapat memberikan teladan bagi anak serta dapat mengajarkan tentang pentingnya konsistensi antara kata-kata dan tindakan.

Berbeda dengan pernyataan dari beberapa orang tua berkaitan tentang memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab. Adapun pernyataan dari Ibu P mengatakan bahwa dalam hal mengenakan jilbab beliau masih jarang memberi contoh mengenakan jilbab, biasanya mengenakan jilbab ketika ada acara seperti yasinan, kondangan, atau perjalanan jauh. Namun, jika hanya pergi di dekat rumah seperti ke warung atau di depan rumah saja, kadang-kadang masih lepas pasang jilbab.<sup>100</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya R mengatakan bahwa dalam memberikan teladan untuk berjilbab biasanya ibunya mencontohkan ketika ada acara-acara, ke pasar, atau ke kondangan.<sup>101</sup> Peneliti juga melakukan observasi di

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan E selaku Anak dari Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>99</sup> Observasi di Rumah Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>101</sup> Wawancara dengan R selaku anak dari Ibu P, pada tanggal 26 April 2024.

kediaman Ibu P saat melakukan wawancara, saat ditemui Ibu P dan anaknya R tidak mengenakan jilbab. Dari sini dapat diketahui bahwa saat berada di rumah ibu P dan anaknya R tidak mengenakan jilbab.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu M terkait memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa dalam memberikan teladan kepada anak tentunya ibu sangat ingin menjadi contoh untuk anak-anaknya. Namun, untuk sekarang masih berusaha, walaupun terkadang masih lepas pasang jilbab ketika keluar rumah seperti diteras atau saat pergi ke warung. Sehingga belum mencontohkan sepenuhnya keanak dalam mengenakan jilbab.<sup>102</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, SK mengatakan bahwa ibunya telah mencontohkan mengenakan jilbab, walaupun terkadang beliau masih jarang mengenakan jilbab saat berada di sekitaran rumah, tetapi saat berpergian jauh atau ada acara-acara tertentu beliau selalu mengenakan jilbab.<sup>103</sup>

Pernyataan selanjutnya juga disampaikan oleh Ibu R terkait memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa ingin selalu mencontohkan kepada anak untuk mengenakan jilbab setiap hari. Namun terkadang belum istikamah untuk mengenakan jilbab. Walaupun begitu anaknya tetap mengenakan jilbab setiap hari. Anaknya mulai mengenakan jilbab mulai dari kelas 5 SD hingga sekarang.<sup>104</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, A mengatakan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>103</sup> Wawancara dengan SR selaku anak dari Ibu M, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

bahwa ibunya biasanya memberikan contoh kepadanya walaupun terkadang belum mengenakan jilbab jika di sekitaran rumah. Namun ketika hendak berpergian seperti bekerja ke lahan beliau selalu mengenakan jilbab.<sup>105</sup>

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu SS terkait memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa untuk mencontohkan kepada anak sudah dilakukan, namun untuk keseharian di rumah belum bisa konsisten dalam mengenakan jilbab. Namun jika ingin berpergian jauh seperti di pasar, biasanya mengenakan jilbab.<sup>106</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, M mengatakan bahwa ibunya biasanya memberikan contoh namun ketika di area sekitaran rumah seperti di depan rumah atau ke warung terdekat, beliau biasanya masih terlihat jarang mengenakan jilbab.<sup>107</sup>

Peneliti juga mewawancarai Ibu SK terkait memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa mencontohkan kepada anak tentunya dilakukan, walaupun beliau terkadang dalam hal penggunaan jilbab masih belum istikamah. Biasanya mencontohkannya ketika keluar rumah seperti, ketika yasinan, kondangan, atau perjalanan jauh. Dalam keseharian masih jarang mengenakan jilbab.<sup>108</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan teladan kepada anak dalam berjilbab, J mengatakan bahwa ibunya memberikan teladan mengenakan jilbab ketika ada acara-acara atau ke pasar.<sup>109</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan A selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>107</sup> Wawancara dengan M selaku anak dari Ibu SS, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>109</sup> Wawancara dengan J selaku anak dari Ibu SK, pada tanggal 28 April 2024.

Beberapa orang tua menghadapi tantangan dalam memberikan teladan dalam penggunaan jilbab secara konsisten, terutama dalam konteks aktivitas sehari-hari, mereka masih belum bisa mencontohkan sepenuhnya untuk mengenakan jilbab. Hal tersebut peneliti temui ketika ingin melakukan wawancara dan melihat secara langsung keseharian dari masing-masing informan di Desa Dukuh Rejo, sehingga peran orang tua sebagai teladan bagi remaja putri belum terealisasi sepenuhnya di kehidupan sehari-hari.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua bukan hanya sekedar menyuruh atau memberikan perintah kepada anak, namun juga memberikan teladan langsung kepada anak khususnya dalam penggunaan jilbab. Pemberian teladan langsung dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu belum terjalankan sepenuhnya karena sebagian orang tua menyatakan bahwa mereka masih jarang memberikan teladan langsung kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka mengenakan jilbab hanya dalam situasi-situasi tertentu, seperti acara-acara resmi atau perjalanan jauh, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering tidak mengenakan jilbab. Hal ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan beberapa remaja putri, di mana beberapa mengamati bahwa orang tua mereka jarang mencontohkan penggunaan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>110</sup> Observasi, pada tanggal 26 April 2024 – 28 April 2024.

### **b. Melakukan Pembiasaan**

Hasil wawancara dengan orang tua terkait pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, Ibu ST menyatakan bahwa anaknya telah dibiasakan dari kecil dalam mengenakan jilbab. Anaknya mengenakan jilbab dari sekolah dasar (SD) hingga sekarang. Awalnya mengenakan jilbab karena disuruh ketika dia duduk di bangku sekolah dasar (SD), dengan dinasihati kalau mengenakan jilbab itu wajib bagi semua wanita muslimah, apabila tidak mengenakan jilbab akan berdosa. Dari situ lah anak bisa istikamah sampai sekarang ini.<sup>111</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, E mengatakan bahwa mulai sejak kecil sudah di biasakan untuk mengenakan jilbab. Jadi sekarang sudah merasa nyaman karena sudah dilatih sejak kecil oleh ibu untuk mengenakan jilbab.<sup>112</sup>

Peneliti juga mewawancari Ibu P terkait melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa cara yang digunakannya untuk membiasakan anak mengenakan jilbab adalah dengan mengingatkan secara terus-menerus. Beliau menegaskan bahwa anak-anaknya diingatkan untuk mengenakan jilbab setiap kali mereka keluar rumah.<sup>113</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, R mengatakan bahwa cara ibunya membiasakan yaitu dengan membelikan jilbab yang sesuai dengan kemauanya. Kemudian setiap kali keluar rumah selalu diingatkan untuk mengenakan jilbab.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>112</sup> Wawancara dengan E selaku anak dari Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>114</sup> Wawancara dengan R selaku anak dari Ibu P, pada tanggal 26 April 2024.

Pernyataan dari Ibu M terkait melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa belum terbiasa memaksa anaknya untuk mengenakan jilbab, terutama ketika berada di sekitar rumah. Namun, ketika anaknya pergi jalan-jalan bersama temannya, dia sering mengingatkan untuk mengenakan jilbab. Beliau tidak memaksa anaknya untuk mengenakan jilbab, tetapi menyarankan agar anaknya mengenakan pakaian yang sopan.<sup>115</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, SR mengatakan bahwa ibunya membiasakan dengan cara diingatkan setiap kali akan pergi ke mana pun.<sup>116</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa mulai membiasakannya waktu anak masih kecil. Anak mulai konsisten mengenakan jilbab dari kelas 4 SD-Sekarang. Pada awalnya memberikan pengertian dan dorongan kepada anak untuk mengenakan jilbab, meskipun awalnya anaknya belum sepenuhnya konsisten. Pengalaman anak masuk pondok juga memberikan dorongan agar lebih istikamah lagi dalam mengenakan jilbab.<sup>117</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, A mengatakan bahwa sejak kecil sudah dibiasakan mengenakan jilbab oleh orang tua. Cara yang digunakan ibu dalam membiasakan yaitu dengan mengingatkan terus-menerus, dan akhirnya sudah terbiasa mengenakan jilbab hingga sekarang.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>116</sup> Wawancara dengan SR selaku anak dari Ibu M, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>118</sup> Wawancara dengan A selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 27 April 2024.

Pernyataan dari Ibu SS terkait melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa anaknya masih belum terbiasa mengenakan jilbab secara konsisten jika di depan rumah atau di sekitar lingkungannya. Namun, ketika anaknya berada di tempat kerja, dia sudah terbiasa mengenakan jilbab. Meskipun beliau mengakui bahwa dirinya sendiri juga belum konsisten dalam mengenakan jilbab. Ia tidak bisa menuntut lebih dari anaknya, selama anaknya mengenakan pakaian yang pantas dan mau mengenakan jilbab, dia merasa senang.<sup>119</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, M mengatakan bahwa melakukan pembiasaannya dengan selalu diingatkan ketika keluar rumah untuk mengenakan jilbab.<sup>120</sup>

Pernyataan dari Ibu SK terkait melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa anaknya masih belum terbiasa mengenakan jilbab secara konsisten. Biasanya, dengan mengingatkan anaknya untuk mengenakan jilbab ketika pergi ke mana pun. Selain itu, terkadang juga membelikan jilbab yang diinginkan anaknya agar anaknya semakin termotivasi untuk mengenakannya.<sup>121</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pembiasaan kepada anak dalam berjilbab, J mengatakan bahwa ibunya membiasakan untuk mengenakan jilbab dengan cara mengingatkan apabila ingin keluar rumah, meskipun tidak setiap hari.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>120</sup> Wawancara dengan M selaku anak dari Ibu SS, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>122</sup> Wawancara dengan J selaku anak dari Ibu SK, pada tanggal 28 April 2024.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui juga bahwa pembiasaan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam mengenakan jilbab dimulai sejak kecil. Hal ini menekankan pentingnya memulai kebiasaan mengenakan jilbab sejak usia dini, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus dapat melekat pada diri anak pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, konsistensi merupakan kunci dalam membentuk kebiasaan.

### **c. Memberikan Nasihat**

Selain memberikan pembiasaan bagi anak, orang tua juga memiliki peran penting untuk menasihati anak dalam berjilbab, karena jilbab harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Menanamkan nilai-nilai agama sejak awal membantu mereka mengenali dan memahami identitas sebagai Muslimah. Serta memungkinkan pendidikan agama yang berkelanjutan. Hal ini membantu anak memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang membantu anak merasa lebih dekat dengan Allah dan memahami pentingnya menjalankan perintah-Nya, termasuk berjilbab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu ST, beliau menyatakan bahwa telah memberikan nasihat kepada anaknya sejak masih kecil untuk mengenakan jilbab. Selain itu, nasihat-nasihat yang diberikan olehnya dan guru ngaji juga berdampak positif bagi anak. Akibatnya, anak tersebut memiliki minat yang kuat untuk tetap mengenakan jilbab hingga saat ini.<sup>123</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, E mengatakan bahwa ibunya memberikan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

nasihat saat dia masih SD untuk mengenakan jilbab setelah mengalami haid. Ibunya menjelaskan bahwa dalam agama, wanita yang sudah haid diwajibkan mengenakan jilbab, namun keputusannya untuk mengenakan jilbab tidaklah dipaksa. Ia merasa nyaman mengenakan jilbab.<sup>124</sup>

Pernyataan dari Ibu P terkait memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa telah memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengenakan jilbab dengan menjelaskan bahwa jilbab adalah wajib sesuai tuntunan agama. Namun, beliau menyadari bahwa mungkin karena dia sendiri belum sepenuhnya memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sehingga anaknya masih jarang mengenakan jilbab.<sup>125</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, R mengatakan bahwa jarang mendapatkan nasihat secara langsung dari orang tuanya untuk mengenakan jilbab. Namun, diingatkan untuk mengenakan jilbab ketika keluar rumah.<sup>126</sup>

Pernyataan dari Ibu M terkait memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa telah memberikan nasihat kepada anaknya mengenai pentingnya mengenakan jilbab dan mengetahui bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslimah. Namun, beliau juga mengakui bahwa dia sendiri masih jarang mengenakan jilbab secara pribadi. Meskipun demikian, beliau tidak memaksa anaknya untuk mengenakan jilbab. Yang penting baginya adalah anaknya tetap mengenakan pakaian yang sopan ketika keluar rumah.<sup>127</sup> Dilanjutkan dengan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan E selaku anak dari Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>126</sup> Wawancara dengan R selaku anak dari Ibu P, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, SR mengatakan bahwa orang tuanya memberikan nasihat agar dia mengenakan jilbab ketika keluar dari rumah.<sup>128</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa telah memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengenakan jilbab. Anaknya juga pernah bersekolah di pondok pesantren, sehingga tidak sulit lagi untuk menasihati dan mengingatkan anaknya untuk mengenakan jilbab. Walaupun hanya beberapa bulan saja mondok, anaknya sekarang bisa lebih istikamah lagi untuk mengenakan jilbab.<sup>129</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, A mengatakan bahwa cara ibunya memberi nasihat adalah dengan mengingatkan agar mengenakan jilbab ketika keluar rumah, serta di praktikan ilmu yang didapat di pondok walaupun hanya beberapa bulan saja. Setidaknya bisa istikamah dalam mengenakan jilbab.<sup>130</sup>

Pernyataan dari Ibu SS terkait memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa telah memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengenakan jilbab. Baginya, keputusan anak untuk mengenakan jilbab adalah sepenuhnya terserah pada anak tersebut. Meskipun demikian, beliau mengingatkan anaknya untuk mengenakan jilbab ketika keluar rumah seperti ketika ingin berpergian jauh, misalnya saat jalan-jalan bersama teman-temannya.<sup>131</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan SR selaku anak dari Ibu M, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>130</sup> Wawancara dengan A selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

nasihat kepada anak dalam berjilbab, M mengatakan bahwa ibunya memberikan nasihat agar mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Ia menekankan bahwa seiring bertambahnya usia, semakin memahami sendiri tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan demi kebaikan dirinya.<sup>132</sup>

Pernyataan dari Ibu SK terkait memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa memberikan nasihat apabila anak hendak keluar rumah untuk mengenakan jilbab, serta agar terlihat lebih anggun.<sup>133</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, J mengatakan bahwa orang tuanya memberikan nasihat agar mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Kemudian nasihat ini diberikan agar penampilannya terlihat rapi, dan dengan mengenakan jilbab membuatnya terlihat lebih anggun dan rapi.<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang peran orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya dalam berjilbab dapat diketahui bahwa pemberian nasihat yang baik membantu anak memahami bahwa berjilbab bukan sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sebagai seorang muslimah. Melalui nasihat, orang tua dapat menjelaskan nilai-nilai agama yang mendasari pentingnya berjilbab. Dengan nasihat yang terus menerus dan pengingat tentang pentingnya berjilbab, anak-anak dapat mengenakan jilbab secara konsisten, baik saat di rumah maupun di luar rumah. Serta kesadaran akan nilai-nilai agama

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan M selaku anak dari Ibu SS, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>134</sup> Wawancara dengan J selaku anak dari Ibu SK, pada tanggal 28 April 2024.

yang ditanamkan oleh orang tua menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas dan perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### **d. Melakukan Pengawasan**

Melakukan pengawasan terhadap anak dalam berjilbab dapat membantu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Anak akan belajar bahwa berjilbab adalah bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Melalui pengawasan, orang tua dapat membantu anak membentuk identitas sebagai muslimah, serta dapat memastikan konsistensi anak dalam berjilbab, serta mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kewajiban agama.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua terkait orang tua dalam melakukan pengawasan kepada anaknya dalam berjilbab, Ibu ST beliau menyatakan jarang untuk melakukan pengawasan terhadap anaknya dalam mengenakan jilbab, karena anaknya sudah mengenakan jilbab. Beliau percaya pada anaknya, namun jika perlu, dia akan melakukan pengawasan jika misalnya jilbab yang dipakai anaknya kurang panjang atau dalaman kerudungnya tidak dipakai.<sup>135</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, E mengatakan bahwa ibunya melakukan pengawasan terkait panjang jilbab yang dipakai atau penggunaan ciput (dalaman jilbab).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>136</sup> Wawancara dengan E selaku anak dari Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

Pernyataan dari Ibu P terkait melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa melakukan pengawasan terhadap anaknya terkait pemakaian jilbab. Jika anaknya hendak keluar rumah, dia selalu mengingatkan anaknya untuk mengenakan jilbab.<sup>137</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, R mengatakan bahwa ketika dia keluar rumah tanpa mengenakan jilbab, ibunya selalu mengingatkan untuk kembali lagi ke rumah untuk mengenakan jilbab.<sup>138</sup>

Pernyataan dari Ibu M terkait melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa biasanya hanya memperhatikan. Jika anaknya keluar rumah tanpa mengenakan jilbab, beliau akan mengingatkan anaknya.<sup>139</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan nasihat kepada anak dalam berjilbab, SR mengatakan bahwa orang tuanya mengingatkannya untuk mengenakan jilbab ketika keluar rumah jika ia tidak mengingatkannya.<sup>140</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa melakukan pengawasan dengan memastikan anaknya sudah mengenakan jilbab yang rapi dan sopan ketika keluar rumah.<sup>141</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, A mengatakan bahwa ibunya

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>138</sup> Wawancara dengan R selaku anak dari Ibu P, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>140</sup> Wawancara dengan SR selaku anak dari Ibu M, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

memastikan apakah jilbab yang dipakai anaknya sudah sesuai atau tidak setiap kali keluar rumah.<sup>142</sup>

Pernyataan dari Ibu SS terkait melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan ialah dengan memastikan anaknya ketika hendak keluar mengenakan jilbab, dan mengingatkan jika jilbab yang dipakai masih kurang panjang atau belum menutupi dada.<sup>143</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, M mengatakan bahwa cara orang tua nya melakukan pengawasan dalam hal penggunaan jilbab ini biasanya diingatkan apabila terkadang jilbab yang dipakainya masih belum menutupi dada.<sup>144</sup>

Pernyataan dari Ibu SK terkait melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa dalam melakukan pengawasan biasanya memantau anaknya ketika keluar rumah untuk memastikan anaknya sudah atau belum mengenakan jilbab.<sup>145</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang melakukan pengawasan kepada anak dalam berjilbab, J mengatakan bahwa dalam hal pengawasan dalam mengenakan jilbab, ibunya biasanya mengingatkan ketika anaknya keluar rumah tanpa mengenakan jilbab.<sup>146</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa orang tua telah melakukan pengawasan dengan cara memberikan perhatian serta memastikan bahwa anak-anak mereka mengenakan jilbab setiap keluar rumah.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan A selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>144</sup> Wawancara dengan M selaku anak dari Ibu SS, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>146</sup> Wawancara dengan J selaku anak dari Ibu SK, pada tanggal 28 April 2024.

Serta memberikan perhatian khusus untuk memastikan jilbab yang dipakai sudah benar dan sesuai dengan aturan yang diajarkan.

**e. Memberikan Hukuman**

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, Ibu ST menyatakan bahwa jika anaknya kurang rapi dalam mengenakan jilbab, misalnya rambutnya terlihat, dan jilbab yang dikenakan terlalu pendek. Maka beliau akan memberikan teguran kepada anaknya.<sup>147</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, E mengatakan bahwa jika terlihat rambutnya saat mengenakan jilbab, ia akan ditegur oleh orang tuanya. Selain itu, apabila jilbab yang dipakai terlalu pendek, maka akan diminta untuk menggantinya dengan jilbab yang lebih panjang.<sup>148</sup>

Pernyataan dari Ibu P terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa lebih cenderung kepada memberikan teguran dan nasihat daripada memberikan hukuman apabila anaknya tidak mengenakan jilbab.<sup>149</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, R mengatakan bahwa tidak pernah dihukum oleh orang tuanya terkait berjilbab. Yang sering dilakukan adalah ditegur dan disuruh untuk mengenakan jilbab.<sup>150</sup>

Pernyataan dari Ibu M terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa memberikan teguran kepada anaknya terkait

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>148</sup> Wawancara dengan E selaku anak dari Ibu ST, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>150</sup> Wawancara dengan R selaku anak dari Ibu P, pada tanggal 26 April 2024.

pemakaian jilbab. Dia juga mengingatkan anaknya bahwa lebih baik mengenakan jilbab ketika keluar rumah.<sup>151</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, SR mengatakan bahwa ketika tidak mengenakan jilbab, dia hanya ditegur oleh ibunya.<sup>152</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa dengan memberikan teguran jika jilbabnya terlalu pendek atau jika rambutnya terlihat keluar. Lebih lanjut, ia lebih memilih untuk memberikan teguran daripada hukuman.<sup>153</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, A mengatakan bahwa jika jilbabnya terlalu pendek, ia akan ditegur oleh orang tuanya dan disuruh untuk mencari jilbab yang lain agar penampilannya lebih rapi.<sup>154</sup>

Pernyataan dari Ibu SS terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa tidak pernah menghukum anaknya jika tidak mengenakan jilbab. Yang dilakukannya hanyalah memberikan teguran jika anaknya keluar tanpa mengenakan jilbab.<sup>155</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, M mengatakan bahwa apabila anaknya keluar rumah tidak mengenakan jilbab, maka ditegur ibunya untuk mengenakan jilbab.<sup>156</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>152</sup> Wawancara dengan SR selaku anak dari Ibu M, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>154</sup> Wawancara dengan A selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>156</sup> Wawancara dengan M selaku anak dari Ibu SS, pada tanggal 26 April 2024.

Pernyataan dari Ibu SK terkait memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa memberikan hukuman terhadap anak terkait berjilbab lebih cenderung kepada memberikan teguran dan mengingatkan anaknya.<sup>157</sup> Dilanjutkan dengan pernyataan dari anaknya tentang orang tua yang memberikan hukuman kepada anak dalam berjilbab, J mengatakan bahwa ditegur apabila keluar rumah tidak mengenakan jilbab dan disuruh mengenakan jilbab jika hendak keluar rumah oleh ibunya.<sup>158</sup>

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan di atas dapat diketahui bahwa melakukan hukuman kepada remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo ialah dengan memberikan teguran serta nasihat apabila anak tidak mengenakan jilbab di luar rumah. Selain itu, orang tua juga sering kali mengingatkan anak-anak mereka untuk memastikan jilbab dipakai dengan benar. Contohnya, jika masih terlihat rambut atau jilbab yang dipakai terlalu pendek.

Adapun hasil wawancara terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo, Ibu ST mengatakan bahwa cara menanamkan nilai-nilai agama dengan memberi keyakinan kepada anak bahwa jilbab merupakan perintah Allah. Kita sebagai seorang muslim wajib mentaati perintah Allah. Salah satunya dengan mengenakan jilbab setiap hari, dan juga dengan berjilbab dapat menjadikan diri kita baik dalam berakhlak.<sup>159</sup>

Peneliti juga mewawancari Ibu P terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa menanamkannya

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>158</sup> Wawancara dengan J selaku anak dari Ibu SK, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

dengan menasihati anak bahwa jilbab itu wajib dan ketika sudah haid diusahakan untuk mengenakan jilbab, karena jilbab merupakan perintah agama.<sup>160</sup>

Pernyataan dari Ibu M terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa menanamkannya dengan memberi arahan tentang kewajiban berjilbab ketika sudah balig, kemudian selalu mengingatkan anak untuk mengenakan jilbab.<sup>161</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa menanamkannya dengan memberi arahan sejak kecil, bahwa ketika sudah balig, anak perempuan wajib berjilbab, kalau tidak mengenakan akan mendapat dosa, dan juga dengan berjilbab akan terlihat lebih anggun.<sup>162</sup>

Adapula pernyataan dari Ibu SS terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa cara menanamkannya dengan memberi pemahaman kepada anak kalau jilbab itu wajib, dan kita berusaha untuk mentaati perintah Allah, walaupun terkadang masih belum konsisten. Setidaknya sudah berusaha mengenakan jilbab.<sup>163</sup>

Peneliti juga mewawancarai Ibu SK terkait nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa menanamkannya dengan memberi contoh yang baik dengan anak untuk mengenakan jilbab setiap hari, walaupun terkadang masih belum konsisten,

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

kemudian menasihati anak apabila kita mengenakan jilbab, perilaku kita akan lebih baik karena apabila kita melakukan kesalahan akan malu dengan jilbabnya.<sup>164</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Remaja Putri Dalam Berjilbab Di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu**

Penanaman nilai-nilai agama, termasuk penggunaan jilbab pada anak oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat diantaranya ialah:

### **a. Faktor Pendukung**

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu ST terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang paling mendukung karena anak mulai mengenakan jilbab dari kebiasaan yang sudah dicontohkan, dan juga lingkungan keluarga yang paling sering mengingatkan pentingnya berjilbab.<sup>165</sup>

Adapun pernyataan dari Ibu P terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa pendukungnya biasanya dari sekolah, karena sekarang sekolah sudah mewajibkan para siswinya untuk mengenakan jilbab, sehingga anak mulai terbiasa untuk mengenakan jilbab.<sup>166</sup>

Pernyataan selanjutnya yaitu dari Ibu M terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga, kemudian sekolah yang

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

sudah mewajibkan mengenakan jilbab, dan lingkungan pergaulan dengan teman-temannya yang biasanya mengenakan jilbab, sehingga anak saya juga terbawa temannya untuk mengenakan jilbab juga.<sup>167</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa faktor pendukungnya yaitu lingkungan keluarga yang memberikan dukungan dan mengingatkan, kemudian lingkungan ketika anak di pondok yang mengharuskan mengenakan jilbab jadi anak ikut terbawa dan nyaman untuk mengenakan jilbab karena terbiasa, walaupun di pondok hanya beberapa bulan saja karena tidak betah.<sup>168</sup>

Pernyataan dari Ibu SS terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa keluargalah yang paling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam berjilbab, dan juga lingkungan tempat anaknya berkerja, karena rekan kerjanya mengenakan jilbab, sehingga anak juga terbawa untuk mengenaikannya.<sup>169</sup>

Pernyataan dari Ibu SK terkait faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam berjilbab, beliau menyatakan bahwa pendukungnya dari keluarga, teman-temannya di sekolah, dan juga ketika dia bermain diluar rumah, kebanyakan dari temannya mengenakan jilbab, anak pun jadi ikut terbawa untuk mengenakan juga.<sup>170</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo yaitu lingkungan keluarga, kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan jilbab, serta pengaruh dari lingkungan sosial yaitu teman sebaya berperan penting dalam membentuk keputusan anak untuk mengenakan jilbab.

#### **b. Faktor Penghambat**

Hasil wawancara dengan orang tua mengenai faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, Ibu ST menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam berjilbab. Karena sejak masih kecil sudah dinasihati dan selalu nurut ketika menyuruh anaknya untuk mengenakan jilbab, dan akhirnya menjadi kebiasaan dan nyaman untuk mengenyakannya.<sup>171</sup>

Pernyataan selanjutnya yaitu dari Ibu P terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa teman sebaya yang biasanya kurang mendukung karena kadang-kadang anak masih ngikutin temannya yang belum mengenakan jilbab.<sup>172</sup>

Pernyataan dari Ibu M terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa anaknya terkadang masih susah untuk disuruh mengenakan jilbab, namun tidak memaksakan anak untuk mengenakan jilbab.<sup>173</sup>

Pernyataan dari Ibu R terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ibu ST selaku Ibu dari E, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Ibu P selaku Ibu dari R, pada tanggal 26 April 2024.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ibu M selaku Ibu dari SR, pada tanggal 27 April 2024.

hambatannya misalnya anak bermain dengan temannya yang jilbabnya masih di selempangkan ke pundak saja, terkadang anaknya juga masih ikut-ikutan mengenakan jilbab seperti teman-temannya, tapi tetap diberikan nasihat bagaimana yang benar, dan juga anak sudah mau mengenakan jilbab setiap hari, beliau sudah sangat bersyukur.<sup>174</sup>

Pernyataan dari Ibu SS terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa pemahaman ilmu agama yang kurang membuatnya kesulitan dalam memberi nasihat kepada anak-anak, karena pada zaman dahulu hal seperti itu masih umum. Memahami kewajibannya memang sudah tahu bahwa itu wajib dilakukan, namun konsistensinya masih sulit karena kurang terbiasa.<sup>175</sup>

Pernyataan dari Ibu SK terkait faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, beliau mengatakan bahwa faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengetahuan agama, terutama tentang jilbab. Orang-orang dahulu hanya bersekolah hingga SD dan langsung di tuntut untuk bekerja dan menikah. Sekarang, pengetahuan agama bisa diperoleh melalui handphone. Meskipun sudah tahu tentang kewajiban berjilbab, namun masih jarang mengenyakannya, sehingga anak-anak pun terkadang masih lepas pasang jilbab.<sup>176</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe ialah pengaruh teman sebaya,

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ibu R selaku Ibu dari A, pada tanggal 27 April 2024.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ibu SS selaku Ibu dari M, pada tanggal 28 April 2024.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ibu SK selaku Ibu dari J, pada tanggal 28 April 2024.

dan kurangnya pemahaman agama orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama terkait penggunaan jilbab kepada anak-anaknya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti uraikan di penyajian data, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Berikut ini peneliti uraikan analisis data berdasarkan fokus penelitian yang akan ada dan disesuaikan dengan data yang telah peneliti paparkan.

#### **1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Remaja Putri dalam Berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi dengan 6 orang tua dan 6 remaja putri yang berusia 12-21 tahun mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peran yang dapat orang tua lakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, diantaranya memberikan teladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman.

##### **a. Memberikan Teladan**

Berdasarkan hasil penyajian data di atas mengenai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab dengan memberikan teladan kepada remaja putri di Desa Dukuh Rejo, terdapat beberapa

variasi dalam teladan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam berjilbab yaitu terlihat dari pernyataan dari Ibu P, Ibu M, Ibu R, Ibu SS, dan Ibu SK bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam mengenakan jilbab belum sepenuhnya terwujud secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Mereka lebih cenderung mengenakan jilbab hanya pada acara-acara tertentu seperti yasinan, kondangan, atau saat perjalanan jauh. Adapun dari pernyataan Ibu ST bahwa beliau telah memberikan teladan yang konsisten dengan mengenakan jilbab setiap hari. Sehingga anaknya patuh dan istikamah dalam mengenakan jilbab sejak sekolah dasar (SD) hingga sekarang. Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam teladan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak dalam mengamalkan nilai-nilai agama, seperti penggunaan jilbab.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Siti Marsiah dalam tulisannya bahwa, peran orang tua sebagai contoh dalam praktik agama sangat penting. Saat orang tua secara konsisten mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka anut, anak-anak cenderung meniru dan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka. Ketika orang tua menjadi teladan positif dengan menjalankan ibadah secara konsisten, menghormati ajaran agama, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, hal ini dapat menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang sama.

Respon remaja putri di Desa Dukuh Rejo terhadap teladan yang diberikan oleh orang tua bervariasi. Beberapa remaja putri mengamati bahwa orang tua mereka masih jarang mencontohkan penggunaan jilbab, sementara yang lain melihat bahwa orang tua mereka lebih konsisten dalam mengatakannya. Hal

tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Ali Mustofa dalam tulisannya mengemukakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Anak akan menganggap orang tua mereka sebagai figur dan panutan. Jika anak melihat orang tua mereka melakukan hal-hal baik, mereka akan segera menirunya. Sebaliknya, jika orang tua berperilaku buruk, ini juga dapat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka.

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa upaya dari sebagian orang tua untuk mencontohkan penggunaan jilbab kepada anaknya, konsistensi dalam hal ini masih menjadi tantangan. Namun, pentingnya peran orang tua sebagai teladan dalam membentuk pemahaman dan praktik agama pada anaknya tidak bisa diragukan lagi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari orang tua untuk secara konsisten mencontohkan nilai-nilai agama yang diinginkan kepada anaknya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

#### **b. Melakukan Pembiasaan**

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka didapati bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab bisa dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengenakan jilbab sejak dini. Beberapa orang tua seperti Ibu ST dan Ibu R yang telah mengenakan penggunaan jilbab sejak dini yaitu ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar (SD). Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan sejak usia dini dapat membantu anak terbiasa dan akhirnya mengadopsi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Sukatin dalam bukunya bahwa pembiasaan yang ditanamkan

sejak dini akan membentuk minat dan kebiasaan yang melekat dalam kepribadian seseorang sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan terpatri kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

Adapun beberapa orang tua seperti Ibu P, Ibu M, Ibu SS, dan Ibu SK juga melakukan pembiasaan dengan mengingatkan anak secara terus-menerus untuk mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dan dorongan terus-menerus dapat membantu membiasakan anak dengan mengenakan jilbab. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Sapendi dalam tulisannya menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah praktik melakukan sesuatu secara berulang-ulang dengan sungguh-sungguh, dengan tujuan memperkuat asosiasi atau meningkatkan keterampilan agar menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, metode pembiasaan adalah cara untuk mendidik anak dengan menanamkan proses kebiasaan.

Dari analisis ini, terlihat bahwa peran orang tua dalam membiasakan remaja putri dengan penggunaan jilbab sangat penting, baik dengan membiasakan anak untuk mengenakan jilbab mulai sejak dini, maupun dengan mengingatkan anak secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syahri Yanto dalam bukunya bahwa pembiasaan tidak hanya bertujuan untuk membuat anak melakukan sesuatu secara otomatis, tetapi juga untuk memungkinkannya menjalankan kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

### **c. Memberikan Nasihat**

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dan remaja putri di Desa Dukuh Rejo terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama

terhadap remaja putri dalam berjilbab. Adapun peran orang tua yakni memberikan nasihat dalam penggunaan jilbab dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka terkait penggunaan jilbab. Nasihat ini tidak hanya untuk mematuhi aturan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Nasihat yang diberikan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak bahwa berjilbab bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari identitas sebagai seorang muslimah. Melalui nasihat ini, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang mendasari pentingnya berjilbab. Dengan konsistensi dalam memberikan nasihat dan mengingatkan akan pentingnya berjilbab, anak-anak cenderung mengenakan jilbab baik di rumah maupun di luar rumah. Kesadaran akan nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua juga menjadi landasan penting dalam membentuk identitas dan perilaku anak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Uswatun Hasanah dalam tulisannya menyatakan bahwa metode nasihat dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam penanaman pendidikan agama pada anak. Karena metode tersebut menyentuh sisi afeksi anak untuk menyadari dan menghayati pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pendidik.

Serta sebagian besar anak-anak mereka menunjukkan bahwa mereka menerima nasihat dari orang tua mereka tentang penggunaan jilbab dan telah membiasakan diri untuk mengenakannya. Beberapa anak mengungkapkan bahwa orang tua nya telah memberikan nasihat untuk mengenakan jilbab didasarkan pada ajaran agama Islam. Mereka menyebutkan bahwa dalam agama Islam, wanita yang sudah balig (haid) diwajibkan untuk mengenakan jilbab. Hal tersebut sejalan dengan

teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Susanti dalam tulisannya menyatakan bahwa seluruh perempuan muslim yang sudah memasuki usia balig wajib hukumnya menutupi auratnya dengan jilbab, karena jilbab dapat memberikan banyak manfaat bagi pemakainya.

Dari analisis ini, terlihat bahwa orang tua dalam memberikan nasihat tentang penggunaan jilbab bervariasi, tetapi secara umum mereka cenderung menekankan pentingnya ajaran agama dan membiasakan anak-anak mereka dalam penggunaan jilbab. Respons remaja putri terhadap nasihat ini juga bervariasi, tetapi sebagian besar dari mereka menerima dan mempraktikkan penggunaan jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berperan dalam membentuk praktik keagamaan anaknya, tetapi juga dalam membentuk sikap, perilaku, dan identitas mereka sebagai muslimah yang taat.

#### **d. Melakukan Pengawasan**

Setelah melakukan wawancara terhadap orang tua dan remaja putri di Desa Dukuh Rejo terlihat bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terkait penggunaan jilbab oleh anaknya melibatkan kombinasi dari memberikan perhatian, memberikan pengingat, dan memperhatikan penggunaan jilbab dengan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu ST yang jarang melakukan pengawasan langsung terhadap anaknya karena sudah mempercayai anaknya untuk mengenakan jilbab. Namun, jika diperlukan, ia akan memastikan bahwa jilbab yang dipakai anaknya cukup panjang dan telah mengenakan dalaman jilbab. Sedangkan Ibu P, Ibu M, Ibu R, Ibu SS, dan Ibu SK, mereka melakukan pengawasan dengan memastikan anaknya apabila keluar rumah telah mengenakan jilbab.

Dari analisis ini dapat diketahui bahwa orang tua dalam penelitian ini menunjukkan komitmen untuk memastikan anak-anak mereka mengenakan jilbab sesuai dengan ajaran agama. Pengawasan dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pengingatan, pemantauan langsung, hingga fokus pada detail tertentu seperti panjang jilbab dan penggunaan dalaman jilbab. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Shabari Shaleh Anwar dalam bukunya, mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

#### **e. Memberikan Hukuman**

Setelah melakukan wawancara terhadap orang tua dan remaja putri mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, dapat diketahui bahwa Ibu ST, Ibu P, Ibu M, Ibu R, Ibu SS, Ibu SK, mereka tidak memberikan hukuman kepada anak apabila tidak mengenakan jilbab, melainkan dengan memberikan teguran jika jilbab anak kurang sesuai, misalnya terlihat rambut atau jilbab yang terlalu pendek, dan juga apabila anak mereka tidak mengenakan jilbab.

Dari analisis ini, terlihat bahwa orang tua di Desa Dukuh Rejo menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab, yaitu dengan memberikan teguran kepada anak daripada memberikan hukuman langsung. Hal ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap pembentukan nilai-nilai agama dalam hal berjilbab dan keputusan yang diambil anak-anak mereka secara sadar dan sukarela.

Adapun dari pernyataan 6 orang tua terkait cara mereka menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo. Terdapat beberapa aspek nilai-nilai agama yang ditanamkan yaitu,

- 1) **Nilai Akidah**, yaitu keyakinan atau keimanan seseorang terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama yang diyakini. Dalam penelitian ini nilai akidah yang ditanamkan oleh orang tua terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo, yaitu dengan memberi keyakinan kepada anaknya bahwa mengenakan jilbab adalah bagian dari perintah Allah yang harus ditaati oleh setiap muslimah.
- 2) **Nilai Ibadah** adalah segala bentuk aktivitas atau amal perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta sebagai bentuk ketaatan kepada perintah-Nya. Dalam penelitian ini nilai ibadah yang ditanamkan oleh orang tua terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo, yaitu dengan mempraktikkan penggunaan jilbab di kehidupan sehari-sehari. Mengenakan jilbab adalah salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt bagi wanita Muslim. Apabila tidak mentaati perintah Allah akan mendapatkan dosa.
- 3) **Nilai Akhlak**, yaitu perilaku, sikap, dan karakter yang mencerminkan budi pekerti atau moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini nilai akhlak yang ditanamkan oleh orang tua terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo, yaitu mengajarkan disiplin dalam menjalankan kewajiban berjilbab, dan membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan kewajiban agama.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Remaja Putri dalam Berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Lingkungan Keluarga**

Setelah melakukan wawancara dengan 6 orang tua di Desa Dukuh Rejo dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang mendasar dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab. Hal ini diungkapkan oleh Ibu ST, Ibu M, Ibu R, Ibu SS, dan Ibu SK menekankan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung utama, karena remaja putri cenderung terpengaruh dan terbiasa mengenakan jilbab karena adanya contoh dan dukungan yang konsisten dari anggota keluarga mereka. Lingkungan keluarga juga secara aktif mengingatkan akan pentingnya mengenakan jilbab, sehingga memperkuat keputusan anak untuk mengenyakannya. Ini menunjukkan bahwa contoh yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan anak.

Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Reni Susilowati dalam tulisannya bahwa perbuatan yang akan dipelajari oleh anak adalah apa yang dilihatnya, keluarga menjadi agen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan ke depan seorang anak, jika orang tua dapat memberikan contoh teladan yang baik, maka anakpun tidak akan jauh dengan orang tuanya, demikian sebaliknya jika orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik maka jangan pernah berharap anak akan menjadi lebih baik.

Teori di atas sejalan dengan pendapat orang tua yang menyatakan bahwa kebiasaan baik, seperti penggunaan jilbab, dapat ditanamkan dengan efektif ketika anak melihat dan mengikuti contoh yang diberikan oleh keluarga mereka. Ini mencerminkan bahwa anak cenderung meniru apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua mereka.

## **2) Sekolah**

Setelah melakukan wawancara dengan para orang tua dapat diketahui bahwa sekolah merupakan faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab Di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. Ibu P dan Ibu M menyoroti peran sekolah dalam mendukung penggunaan jilbab. Sekolah yang mewajibkan atau menciptakan lingkungan di mana jilbab dikenakan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari dapat membantu anak terbiasa dan dapat mengikuti kebiasaan ini. Karena aturan sekolah yang mengharuskan siswinya untuk mengenakan jilbab. Ini dapat membuat anak merasa lebih terdorong untuk mengikuti praktik berjilbab dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran guru sebagai teladan juga membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anaknya dalam berjilbab.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Alya Intan Pertiwi dalam tulisannya bahwa kewajiban penggunaan jilbab bagi siswi di lingkungan pendidikan ditujukan untuk menambah dan meningkatkan kadar keimanan para siswinya yang dimulai dari hal sederhana seperti kewajiban penggunaan jilbab. Kewajiban penggunaan jilbab di lingkungan pendidikan juga bertujuan untuk membantu identitas mereka sebagai seorang wanita muslim yang

sesuai dengan syariat dan ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Pembentukan identitas seorang wanita muslim di lingkungan pendidikan adalah hal yang cukup penting, mengingat sekolah bukan hanya tempat untuk mempelajari hal-hal duniawi saja melainkan juga tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti ilmu agama.

### **3) Teman Sebaya**

Setelah melakukan wawancara kepada para informan maka dapat diketahui bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai bagian dari lingkungan sosial anak-anak, tetapi juga dapat menjadi faktor penting dalam mendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. Ibu M dan Ibu SK mengatakan bahwa teman-teman sebaya yang sudah mengenakan jilbab dapat mempengaruhi anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Serta Ibu SS menambahkan lingkungan bekerja si anak juga bisa mempengaruhi penggunaan jilbab, baik melalui aturan atau kebiasaan yang diterapkan di tempat tersebut. Kemudian, interaksi positif dengan teman-teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang serupa dapat memperkuat dan mempertahankan praktik berjilbab sebagai bagian dari identitas dan kepatuhan agama anak-anak. Contohnya jika teman-teman sebayanya mempraktikkan penggunaan jilbab, biasanya anak cenderung lebih termotivasi untuk mengenakan jilbab juga.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Amanda Puspita Sapitri dalam tulisannya menyatakan bahwa teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan agama Islam juga kurang baik.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri di Desa Dukuh Rejo ialah lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam mendukung penggunaan jilbab kepada anak, serta pengaruh dari lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kebiasaan dan mempengaruhi keputusan anak-anak dalam mengenakan jilbab.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Teman Sebaya**

Setelah melakukan wawancara terkait faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. Ibu P dan Ibu R mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya anak yang kurang mendukung bisa menjadi penghambat, karena dapat menyebabkan anak cenderung mengikuti teman-temannya yang tidak mengenakan jilbab, meskipun telah menerima nasihat dari orang tua. Pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung dapat membuat anak merasa terisolasi atau tidak nyaman untuk mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dari keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Fitriana Ayu Puspita Sari dalam tulisanya menyatakan bahwa teman sebaya ini memiliki pengaruh yang kuat dalam perubahan tingkah laku remaja. Pengaruh kuat teman sebaya tidak dapat diremehkan, karena para remaja memiliki jalinan ikatan perasaan yang kuat, dalam jalinan perasaan yang kuat ini remaja memiliki norma, nilai dan aturan sendiri yang harus dihormati dan dipatuhi. Biasanya dalam kelompok teman sebaya norma, nilai dan aturan kelompok satu dengan kelompok lain berbeda, sehingga para remaja harus menyesuaikan diri dengan aturan dan norma kelompok sosialnya.

## **2) Pemahaman Agama**

Setelah melakukan wawancara terkait faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja putri dalam berjilbab di Desa Dukuh Rejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. Ibu SS dan Ibu SK mengatakan bahwa kurangnya pemahaman agama menjadi faktor penghambat, baik pada diri mereka sendiri maupun pada anak, pemahaman agama yang kurang dapat membuat sulit untuk mengajarkan nilai-nilai agama terkait penggunaan jilbab secara konsisten. Ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri orang tua dalam memberikan penjelasan atau pemahaman yang tepat kepada anak mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan pada BAB II oleh Muhammad Zairul Haq dalam bukunya menyatakan bahwa kematangan orang tua dalam hal agama sangat penting untuk pengembangan pemahaman agama anaknya. Dengan adanya kematangan tersebut, orang tua dapat memberikan arahan yang jelas dan tujuan yang pasti dalam memberikan bimbingan agama. Berbeda hasilnya apabila orang

tua kurang matang dalam hal agama. Anak akan kesulitan dalam memahami ajaran Islam.

Dari analisis ini, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama terkait penggunaan jilbab terhadap remaja putri meliputi teman sebaya, dan pemahaman agama orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan dukungan dari lingkungan yang tepat. Hal ini dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya yang kurang mendukung. Serta orang tua juga perlu terus meningkatkan pemahaman agama mereka sendiri dan membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik.